



Pengaruh Efektifitas Manajemen Organisasi Cordofa Medan dalam Meningkatkan Motivasi Beribadah bagi Para Muallaf

Dwi Indah Handayani¹

¹ UIN Sumatera Utara

E-mail: Ind4hdwi@gmail.com

Keywords

Cordofa
Organization
Management,
Recreational
Motivation, Muallaf.

Abstract

With the increasing number of converts to Islam in Indonesia, Cordofa, as a philanthropic organization, conducts specific outreach activities focused on training converts in religious practices. After deciding to embrace Islam, converts, who come from diverse backgrounds, often face various challenges. Many of them lose their homes and jobs, and are expelled from their families who reject their religious choice. This study uses a quantitative research method. The results of this study indicate that the t -value (t_{hitung}) is 4.999 and the significance level (sig.) is 0.000. The critical value for t (t_{tabel}) with degrees of freedom (df) $n-44$ at a 0.05 is 1.680. Since the t -value (4.999) is greater than the critical value (1.680) and the significance level (0.000) is less than 0.05, H_0 is rejected and H_1 is accepted, meaning that the effectiveness of the organization has a significant influence on the motivation of converts in their religious practices. The findings show that the t -value is 4.999 and the significance level is 0.000. Therefore, we can conclude that the t -value (4.999) is greater than the critical value (1.680) and the significance level (0.000) is less than 0.05. Hence, H_0 is rejected and H_1 is accepted, indicating that the effectiveness of the organization has a significant impact on the motivation of converts in their religious practices.

Kata Kunci

Manajemen
Organisasi Cordofa,
Motivasi Beribadah,
Muallaf

Abstrak

Dengan adanya peningkatan jumlah Muallaf di Indonesia, Cordofa sebagai filantropi atau organisasi didalamnya ada kegiatan dakwah khusus pada pelatihan ibadah Muallaf. Setelah memutuskan untuk memeluk agama Islam, muallaf, yang memiliki latar belakang yang beragam, sering kali menghadapi berbagai kesulitan. Banyak dari mereka kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan, serta diusir dari keluarga mereka yang menolak pilihan keagamaan tersebut. Metode penelitian ini dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa thitung sebesar 4,999 dan tingkat signifikansi (sig.) 0,000. Sedangkan t tabel dengan dk $n-44$ sebesar α 0,05 adalah 1,680 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,999 > 1,680$ dan $sig. 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti Efektifitas Organisasi berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Ibadah Muallaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai thitung adalah 4,999 dan tingkat signifikansi (sig.) adalah 0,000. Kemudian, t tabel dengan dk $n-44$ dan α 0,05 adalah 1,680. Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa thitung (4,999) lebih besar dari t tabel (1,680) dan $sig. (0,000)$ lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan kata lain, temuan ini menunjukkan bahwa Efektifitas Organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Ibadah Muallaf.

Pendahuluan

Dengan adanya peningkatan jumlah Muallaf di Indonesia, Cordofa sebagai filantropi atau organisasi didalamnya ada kegiatan dakwah khusus pada pelatihan ibadah Muallaf.



Sesuai data pada mualaf Center Indonesia mencatat lebih dari 50 ribu orang yang memeluk Islam, dengan peningkatan jumlah dalam dua tahun terakhir. Mayoritas mualaf berusia antara 20 hingga 40 tahun dan memiliki pendidikan minimal D3. Mayoritas berasal dari Pulau Jawa, sementara etnis Tionghoa mendominasi sekitar 27 persen dari keseluruhan jumlah. Jumlah mualaf dalam setahun terakhir naik sekitar 18 persen, dari 2.800 menjadi 3.500 orang. Hal ini dibuktikan dengan data jumlah penduduk Indonesia yang beragama Islam meningkat, populasi Indonesia meningkat sebesar 4,43 juta jiwa, mencapai total 273,32 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, sekitar 241,7 juta penduduk Indonesia menganut agama Islam, atau sekitar 87,02% dari total populasi dalam negeri.¹

Setelah memutuskan untuk memeluk agama Islam, mualaf, yang memiliki latar belakang yang beragam, sering kali menghadapi berbagai kesulitan. Banyak dari mereka kehilangan tempat tinggal dan pekerjaan, serta diusir dari keluarga mereka yang menolak pilihan keagamaan tersebut. Mereka bahkan bisa kehilangan nama keluarga setelah memutuskan untuk menjadi bagian dari komunitas Muslim. Beberapa mualaf bahkan menghadapi tekanan serius dari keluarga mereka, seperti ancaman ancaman bahkan ancaman pembunuhan, agar mereka kembali ke agama sebelumnya.

Motivasi beribadah bagi mualaf menjadi krusial dan perlu mendapat perhatian khusus dalam pembimbingan agama Islam. Para mualaf memerlukan dukungan untuk menjaga kekuatan iman dan mengatasi tantangan batin yang mungkin muncul setelah konversi agama. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, mereka berisiko mengalami kebingungan atau bahkan kembali ke agama sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai individu yang baru saja memeluk Islam, mualaf membutuhkan bantuan, perhatian, kasih sayang, ajakan, dan bimbingan dari individu atau lembaga yang memahami kondisinya. Bimbingan agama yang tepat sangat penting bagi mualaf agar tetap termotivasi dalam beribadah dan memperkuat keyakinan mereka.

Karena fase awal peralihan agama merupakan periode yang rentan dan kritis dalam perjalanan keagamaan seseorang. Ketika seseorang memutuskan untuk memeluk Islam, mereka sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti penolakan dari keluarga atau masyarakat sekitar, kehilangan dukungan sosial, atau bahkan ancaman terhadap keamanan diri mereka. Dalam situasi-situasi seperti ini, memiliki motivasi yang kuat dalam menjalankan ibadah menjadi kunci untuk menjaga kestabilan emosional dan spiritual. Para mualaf membutuhkan dukungan dan bimbingan khusus dalam memeluk agama Islam. Proses konversi agama bukanlah hal yang mudah, dan sering kali memunculkan berbagai tantangan psikologis dan emosional. Oleh karena itu, mereka membutuhkan bantuan untuk memahami dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan mereka. Dukungan ini dapat berupa nasihat, bimbingan, atau bantuan praktis dalam mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi. Tanpa dukungan yang memadai, para mualaf berisiko mengalami kebingungan, keraguan, atau bahkan kembali pada keyakinan agama sebelumnya. Dengan demikian, penting bagi para pembimbing agama Islam untuk memberikan perhatian khusus

¹ "Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022 - DataIndonesia.id," diakses 28 Maret 2024, <https://dataIndonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>.



terhadap motivasi beribadah para muallaf dan memberikan dukungan yang dibutuhkan agar mereka dapat memperkuat iman dan menjalani agama baru mereka dengan keyakinan dan keteguhan hati.

Sedangkan untuk mewujudkan motivasi ibadah dibutuhkan manajemen organisasi yang baik, agar semua kegiatan pada pelatihan ibadah dapat meningkat. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan bahwa Penilaian terhadap keberhasilan manajemen organisasi seringkali dilakukan dengan mengukur kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas secara efisien dan efektif. Efisiensi dalam konteks ini merujuk pada kemampuan untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang tepat dan efisien.²

Untuk mewujudkan motivasi ibadah yang tinggi, diperlukan manajemen organisasi yang baik yang dapat mengkoordinasikan semua kegiatan pada pelatihan ibadah secara efektif. Manajemen organisasi yang efektif dapat memastikan bahwa semua aspek dari pelatihan ibadah, mulai dari perencanaan hingga pengawasan, berjalan dengan lancar dan optimal. Evaluasi terhadap keberhasilan manajemen organisasi seringkali dilakukan dengan cara mengukur kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas secara efisien dan efektif. Efisiensi dalam konteks ini mengacu pada kemampuan organisasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dengan cara yang tepat, dalam waktu yang sesuai, dan dengan penggunaan sumber daya yang optimal. Dengan manajemen organisasi yang baik, pelaksanaan kegiatan pelatihan ibadah dapat menjadi lebih terarah dan produktif. Hal ini membantu memastikan bahwa tujuan dari pelatihan tersebut dapat tercapai dengan baik dan memotivasi para peserta untuk lebih aktif dalam beribadah. Dengan demikian, manajemen organisasi yang efektif merupakan kunci untuk meningkatkan motivasi ibadah dan mencapai hasil yang optimal dalam pelatihan ibadah.

Dan fokus penelitian ini adalah bagaimana efektifitas manajemen organisasi Cordofa Medan meningkatkan motivasi beribadah bagi para Muallaf? Bagaimana peningkatan motivasi beribadah bagi para muallaf?. Dengan merujuk pada fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya, terkait dengan tantangan yang dihadapi oleh muallaf dalam penyesuaian awal dengan agama Islam, serta proses bimbingan muallaf di Cordofa Medan, penulis akan menyelidiki lebih lanjut topik ini dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Efektifitas manajemen organisasi Cordofa Medan meningkatkan Motivasi beribadah bagi para Muallaf”**

Metode Penelitian

Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur dan dihitung dalam bentuk angka. Metode ini sering digunakan untuk menguji hipotesis, menjelajahi hubungan antara variabel, atau mengukur dampak suatu intervensi atau fenomena.

Subjek penelitian ini yaitu delapan orang satu orang Pimpinan Pesantren Muallaf, dua

² Vina Islami, Rani Rani, dan Syahrir Syahrir, “Pelatihan Manajemen Organisasi Untuk Mengoptimalkan Kinerja Pada Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Arrohmah Kota Bogor,” *Jurnal Aruna Mengabdikan* 1, no. 1 (16 Juli 2023): 26, <https://doi.org/10.61398/armi.v1i1.5>.

orang Pembina Mualaf, satu orang Bagian Respon Mualaf, satu orang Bagian Administrasi Keuangan, dua orang mualaf mukim dan satu orang Pekerja Out Sourcing yang pernah menjadi mualaf mukim di Wisma Mualaf Dompot Dhuafa. Adapun teknik yang menentukan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampel jenuh. Menurut Sugiyono³ teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Jadi jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 44 peserta pesantren mualaf.

Tabel 1. Jumlah peserta pesantren Mualaf Cordofa Medan

No	Data mualaf	Jumlah
1	Kristen	24
2	Protestan	11
3	Hindu	4
4	Budha	5
Total		44 orang

Sumber: Observasi penulis

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis perbandingan presentase. Analisis deskriptif adalah teknik analisis data berupa keterangan atau informasi yang menjelaskan tentang data yang diperoleh. Analisis perbandingan presentase adalah teknik analisis data dengan membandingkan adalah hasil belajar yang diperoleh oleh peserta sampling dari subjek penelitian per interval dibagi dengan jumlah peserta pesantren mualaf di wisma cordofa center Medan dan seluruhnya dikali 100%. Rumus dari analisis perbandingan presentase ini mengacu kepada dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Uji persyaratan

Analisis uji persyaratan dilakukan dengan maksud untuk memastikan apakah data yang telah terkumpul memenuhi kriteria yang diperlukan untuk dianalisis sesuai dengan teknik yang telah direncanakan. Sebagai contoh, dalam menghitung korelasi antara variabel X dan Y, diperlukan beberapa persyaratan, seperti hubungan antara kedua variabel harus bersifat linear, dan distribusi dari semua variabel dalam subjek penelitian harus normal. Penting untuk memverifikasi asumsi bahwa populasi memiliki distribusi normal agar langkah-langkah analisis selanjutnya dapat dilakukan dengan kepercayaan yang memadai.⁴

Uji Validitas dan reabilitas instrument

³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Jakarta: Alfabeta, 2017).

⁴ Prof Dr Fahmi Rizal M.T M. Pd dan Dr Muhammad Ihsan Tanjungbal M. Kom Lahir di, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Kejuruan* (Merdeka Kreasi Group, 2023), 107.



Uji validitas adalah penilaian terhadap tingkat kevalidan sebuah instrumen. Instrumen yang valid menunjukkan tingkat kesahihan yang tinggi, sementara yang tidak valid menunjukkan tingkat kesahihan yang rendah. Validitas dapat diukur melalui validitas isi, yang menilai apakah isi instrumen sesuai dengan variabel yang diukur, dan validitas empiris, yang melibatkan pengujian instrumen pada sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Validitas empiris menggunakan teknik analisis butir dengan korelasi skor butir dengan skor total, dan pengujian validitas item dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik seperti SPSS.

- a) Jika nilai r hitung $>$ r tabel maka alat ukur tersebut dinyatakan valid
- b) Jika nilai r hitung $<$ r tabel maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

No	Variabel Penelitian	Alpha (α)	Keterangan
1	Efektifitas organisasi (X_1)	0,930	Reliabel
2	Motivasi Ibadah (Y)	0,899	Reliabel

Hasil dan Pembahasan

Manajemen organisasi adalah sebuah sistem yang terdiri dari serangkaian langkah perencanaan, pengaturan, motivasi, dan pemantauan yang dirancang untuk membentuk sebuah kesatuan yang efektif. Kesuksesan suatu program Majelis Taklim dinilai berdasarkan kemampuannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan memberikan dampak serta manfaat yang diharapkan. Dengan demikian, efektivitas program ini tercermin dari kemampuannya untuk menghasilkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kulsum Minangsih mengatakan manajemen organisasi merupakan gabungan dari serangkaian komponen, termasuk perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang bertujuan untuk membentuk sebuah organisasi yang efektif dan berkualitas. Ini melibatkan penyelenggaraan pertemuan organisasi tersebut, yang merupakan forum untuk kajian dan pendidikan agama Islam. Proses pengelolaan organisasi ini mencakup berbagai aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, motivasi, dan pengawasan, yang bertujuan untuk mencapai hasil yang optimal.⁵ Manajemen organisasi adalah pengelolaan yang terdiri dari beberapa elemen penting seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan organisasi yang efektif dan berkualitas. Ini melibatkan berbagai kegiatan termasuk penyelenggaraan pertemuan organisasi, yang juga berfungsi sebagai platform untuk studi dan pengajaran agama Islam. Proses manajemen organisasi mencakup beberapa aspek seperti perencanaan, pengorganisasian, motivasi, dan pengawasan, yang secara kolektif bertujuan untuk mencapai

⁵ Iis Solihat, Anis Fauzi, dan Ahmad Qurtubi, "Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur'an Masyarakat (Studi Di Majelis Taklim Assyifa Dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang)," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (17 Oktober 2023): 3, <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5265>.

hasil yang optimal dalam kinerja organisasi. Dengan mengintegrasikan semua komponen ini, manajemen organisasi dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

Prof. Dr. H. Daud Effendi, AM, menggambarkan kedudukan muallaf dalam Islam sebagai individu yang memiliki hati yang cenderung kepada Islam, namun belum sepenuhnya memahami atau mengetahui ajaran Islam secara mendalam. Oleh karena itu, muallaf membutuhkan bantuan, bimbingan, dan pengetahuan agama Islam untuk membantu mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan ajaran dan praktik-praktik dalam agama tersebut.⁶ Corps Dai Dompot Dhuafa (CORDOFA) adalah bagian dari organisasi non-pemerintah (NGO) internasional Dompot Dhuafa yang secara khusus memiliki keahlian di bidang dakwah Dompot Dhuafa telah aktif dalam kegiatan filantropi di Indonesia dan secara global selama dua puluh tiga tahun.⁷

Corps Dai Dompot Dhuafa (CORDOFA) merupakan bagian dari organisasi non-pemerintah (NGO) internasional Dompot Dhuafa, yang secara khusus berfokus pada bidang dakwah. Dompot Dhuafa telah berkecimpung dalam kegiatan filantropi di Indonesia dan secara global selama dua puluh tiga tahun. CORDOFA bertindak sebagai divisi yang mengkhususkan diri dalam kegiatan dakwah, menunjukkan komitmen Dompot Dhuafa terhadap penyebaran ajaran Islam dan pemberdayaan umat. Sebagai bagian dari organisasi yang telah beroperasi selama dua dekade lebih, CORDOFA memiliki pengalaman dan keahlian yang luas dalam bidangnya. Keberadaan CORDOFA menunjukkan upaya Dompot Dhuafa untuk menyediakan layanan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat luas, baik di tingkat nasional maupun internasional. Melalui fokusnya pada dakwah, CORDOFA berperan dalam memperkuat nilai-nilai Islam dan meningkatkan kesadaran agama di kalangan masyarakat.

Cordofa juga mengadakan kegiatan pesantren Muallaf sebagai bentuk kegiatan dakwah. Dari pelatihan ibadah dan penguatan pengetahuan tentang Islam diselenggarakan oleh cordofa. Cordofa tidak hanya aktif dalam kegiatan dakwah, tetapi juga mengadakan kegiatan pesantren khusus untuk muallaf sebagai bagian dari upaya dakwahnya. Pesantren Muallaf ini bertujuan untuk memberikan pelatihan ibadah dan memperkuat pengetahuan tentang Islam bagi para muallaf yang baru memeluk agama Islam. Melalui kegiatan ini, Cordofa berusaha untuk membantu para muallaf memahami dan menginternalisasi ajaran Islam dengan lebih baik. Pesantren ini mungkin melibatkan berbagai kegiatan, seperti pengajaran Al-Quran, tata cara shalat, ajaran-ajaran dasar Islam, dan praktik-praktik keagamaan lainnya. Dengan menyelenggarakan pesantren khusus untuk muallaf, Cordofa memberikan wadah yang aman dan mendukung bagi mereka untuk memperdalam pemahaman agama mereka. Selain itu, kegiatan ini juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat jaringan sosial dan mendukung proses adaptasi sosial muallaf dalam masyarakat yang baru. Pesantren ini juga dapat menjadi tempat bagi para muallaf untuk saling bertukar pengalaman dan mendapatkan dukungan dari

⁶ Anas Urbaningrum M.A., *Islah, ISLAM DAN HAK ASASI MANUSIA* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), 53.

⁷ "Tentang Cordofa," *Cordofa* (blog), diakses 28 Maret 2024, <https://cordofa.id/tentang-cordofa/>.



sesama mualaf. Melalui pelatihan ibadah dan penguatan pengetahuan tentang Islam, Cordofa berharap dapat membantu para mualaf membangun fondasi yang kokoh dalam praktik keagamaan mereka. Keseluruhan, pesantren Mualaf yang diselenggarakan oleh Cordofa merupakan salah satu upaya konkret dalam memperkuat komunitas mualaf dan memperluas penyebaran ajaran Islam.

Motivasi beribadah mualaf yang baru memeluk agama Islam di Wisma Mualaf, sebagaimana yang diamati oleh peneliti, cenderung masih kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya perhatian dari lingkungan setelah melakukan konversi agama. Setelah melakukan syahadat di masjid tempat mualaf bersyahadat, mereka tidak mendapatkan bantuan bimbingan agama, sehingga banyak yang akhirnya terlantar setelah memeluk Islam. Permasalahan ekonomi juga menjadi faktor yang membuat mereka kebingungan. Bahkan, selain masalah ekonomi, permasalahan dalam beribadah juga muncul bagi mualaf. Mereka membutuhkan wadah atau tempat untuk belajar agama, serta memerlukan bantuan dalam bentuk bimbingan agama karena minimnya pengetahuan mereka tentang ibadah. Seorang mualaf sangat membutuhkan bantuan, terutama ketika mengalami perubahan drastis dalam kehidupan mereka, mulai dari kehidupan yang cukup sejahtera sebelumnya hingga harus beradaptasi dengan kondisi kekurangan setelah memeluk Islam dan diusir serta diasingkan oleh keluarga mereka.

Selama periode 6 bulan di Wisma Mualaf, mualaf mengalami perkembangan dalam ibadah mereka. Awalnya, mereka tidak biasa bangun pagi untuk melakukan qiyamulail dan sholat subuh berjamaah. Namun, setelah mendapatkan bimbingan, mereka menjadi sangat rajin dalam hal tersebut, bahkan ada yang menjadi yang paling aktif dalam bangun pagi.

Selama periode 6 bulan di Wisma Mualaf, para mualaf mengalami perkembangan yang signifikan dalam praktik ibadah mereka. Pada awalnya, banyak di antara mereka tidak terbiasa untuk bangun pagi guna melaksanakan qiyamulail dan sholat subuh berjamaah. Namun, setelah mendapatkan bimbingan dan pendampingan yang tepat, mereka mulai menunjukkan kesungguhan yang luar biasa dalam menjalankan ibadah tersebut. Bahkan, beberapa di antara mereka menjadi yang paling aktif dalam rutinitas bangun pagi tersebut. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan komitmen para mualaf terhadap praktik ibadah dalam agama Islam. Proses bimbingan dan pendampingan yang dilakukan di Wisma Mualaf telah membantu para mualaf dalam membentuk kebiasaan yang lebih baik dalam menjalankan ibadah secara teratur dan konsisten. Perkembangan ini juga mencerminkan pentingnya dukungan sosial dan lingkungan yang mendukung dalam memperkuat keyakinan dan praktik keagamaan. Dengan demikian, pengalaman di Wisma Mualaf tidak hanya memberikan tempat tinggal bagi para mualaf, tetapi juga merupakan sarana untuk pertumbuhan spiritual dan keagamaan yang signifikan.

Awalnya, dalam setiap waktu sholat, ada yang belum memahami bacaan sholat sementara yang lain sudah. Namun, setelah mendapatkan bimbingan agama, mereka yang lebih dahulu mengumandangkan adzan di Mushola dan melaksanakan sholat

sunah terlebih dahulu sebelum sholat berjamaah bersama ustadz. Hal yang sama terjadi saat mereka belajar mengaji; awalnya kemampuan mereka terbatas, namun semakin meningkat seiring dengan semangat dan inisiatif mereka dalam menyiapkan tempat untuk bimbingan mengaji sebelum kedatangan ustadz.

Terdapat dua macam motivasi berdasarkan berbagai uraian, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik: Ini berasal dari individu itu sendiri tanpa memerlukan dorongan dari luar. Motivasi ini berakar pada faktor-faktor internal seperti kebutuhan organisme seperti kompetensi, otonomi, dan rasa terhubung, serta minat terhadap pengetahuan dan pencapaian.
2. Motivasi Ekstrinsik: Ini melibatkan insentif eksternal seperti penghargaan dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tidak berkaitan dengan nilai intrinsik objek pekerjaan.

Motivasi beribadah bagi muallaf juga dipengaruhi oleh kedua jenis motivasi ini. Motivasi intrinsik muncul dari diri muallaf yang memiliki keingintahuan mendalam tentang agama Islam sejak awal konversi, mendorong mereka untuk mencari ilmu agama meskipun dalam kondisi apapun.⁸

Gambaran umum responden yaitu akan menguraikan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan masa kerja.

a) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	24	54,5 %
Perempuan	20	45,5 %
Jumlah	44	100 %

Sumber: Observasi penulis

Secara parsial atau sendiri-sendiri terdapat Efektifitas Organisasi Cordofa terhadap Motivasi Ibadah Muallaf. Hal ini dapat dibuktikan dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,654 > 1,680$ dan $sig. 0,007 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. bahwa presentase pengaruh variabel Efektifitas Organisasi Cordofa (X_1) mampu menjelaskan sebesar 34% terhadap Motivasi Ibadah Muallaf (Y), dan sisanya sebesar 66 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Penelitian

Terdapat pengaruh variabel (X_1) terhadap (Y) Kriteria pengambilan keputusan:

⁸ Stefano Calicchio, *Motivasi: Sebuah perjalanan ke dalam perilaku termotivasi, mulai dari studi tentang proses batin hingga teori neuropsikologis terbaru* (Stefano Calicchio, 2022), 44.



Apabila thitung < ttabel dengan dk = n-44 dan α 0,05, maka H0 ditolak. Sebaliknya H1 diterima. Apabila probability (sig) < 0,05 maka H0 ditolak. Sebaliknya H1 diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa thitung sebesar 4,999 dan tingkat signifikansi (sig.) 0,000. Sedangkan < ttabel dengan dk n-44 sebesar α 0,05 adalah 4,999 dengan demikian thitung > ttabel atau 4,999 > 1,680 dan sig. 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, berarti Efektifitas Organisasi berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Ibadah Muallaf.

Analisis statistik yang dilakukan untuk menentukan pengaruh variabel (X1) terhadap variabel (Y), di mana dalam konteks ini, variabel (X1) adalah Efektifitas Organisasi dan variabel (Y) adalah Motivasi Ibadah Muallaf. Pertama-tama, kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika nilai thitung (t-score) kurang dari nilai ttabel (t-critical) dengan derajat kebebasan (dk) sebesar n-44 (di mana n adalah ukuran sampel) dan tingkat signifikansi α adalah 0,05, maka hipotesis nol (H0) akan ditolak dan hipotesis alternatif (H1) akan diterima. Hal ini juga berlaku jika nilai probability (sig) kurang dari 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai thitung adalah 4,999 dan tingkat signifikansi (sig.) adalah 0,000. Kemudian, ttabel dengan dk n-44 dan α 0,05 adalah 4,999. Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa thitung (4,999) lebih besar dari ttabel (4,999) dan sig. (0,000) lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan kata lain, temuan ini menunjukkan bahwa Efektifitas Organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Ibadah Muallaf.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa thitung sebesar 4,999 dan tingkat signifikansi (sig.) 0,000. Sedangkan < ttabel dengan dk n-44 sebesar α 0,05 adalah 4,999 dengan demikian thitung > ttabel atau 4,999 > 1,680 dan sig. 0,000 < 0,05 maka H0 ditolak dan H1 diterima, berarti Efektifitas Organisasi berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Ibadah Muallaf. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai thitung adalah 4,999 dan tingkat signifikansi (sig.) adalah 0,000. Kemudian, ttabel dengan dk n-44 dan α 0,05 adalah 4,999. Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa thitung (4,999) lebih besar dari ttabel (4,999) dan sig. (0,000) lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, H0 ditolak dan H1 diterima. Dengan kata lain, temuan ini menunjukkan bahwa Efektifitas Organisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motivasi Ibadah Muallaf.

Daftar Pustaka

- Calicchio, Stefano. Motivasi: Sebuah perjalanan ke dalam perilaku termotivasi, mulai dari studi tentang proses batin hingga teori neuropsikologis terbaru. Stefano Calicchio, 2022.
- Cordofa. "Tentang Cordofa." Diakses 28 Maret 2024. <https://cordofa.id/tentang-cordofa/>.
- Islami, Vina, Rani Rani, dan Syahrir Syahrir. "Pelatihan Manajemen Organisasi Untuk Mengoptimalkan Kinerja Pada Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Arrohmah Kota Bogor." *Jurnal Aruna Mengabdikan* 1, no. 1 (16 Juli 2023): 25–30.



- <https://doi.org/10.61398/armi.v1i1.5>.
- M.A.,Islah, Anas Urbaningrum. ISLAM DAN HAK ASASI MANUSIA. Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- “Mayoritas Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 2022 - Dataindonesia.id.” Diakses 28 Maret 2024. <https://dataindonesia.id/varia/detail/mayoritas-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-2022>.
- M.T, Prof Dr Fahmi Rizal, M. Pd, dan Dr Muhammad Ihsan Tanjungbal M. Kom Lahir di. Metodologi Penelitian Kuantitatif Pendidikan Kejuruan. Merdeka Kreasi Group, 2023.
- Solihat, Iis, Anis Fauzi, dan Ahmad Qurtubi. “Efektivitas Manajemen Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur’an Masyarakat (Studi Di Majelis Taklim Assyifa Dan Majelis Taklim Riyadhussolihin Kota Serang).” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (17 Oktober 2023): 3427–39. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.5265>.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Jakarta: Alfabeta, 2017.